

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam suatu kerangka berpikir yang logis, tulisan ini menjelaskan tentang tanggung jawab sosial masyarakat terhadap budaya yang melalui simbol-simbol menjadikan mereka semakin dekat dengan *leluhur* dan mengerti tentang pentingnya sikap tanggung jawab terhadap warisan *leluhur*.

Kepribadian manusia tidak semata dibentuk dalam keluarga kecil, akan tetapi lingkungan di mana seseorang itu tinggal. Tingkah laku atau karakter setiap individu mencerminkan lingkungan di mana ia tinggal dan hidup. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan seluruh kehidupannya tidak terlepas dari budaya yang menghidupinya. Bahwa yang terbaik dalam berbudaya melahirkan manusia yang berdaya guna dan bertanggung jawab atas budayanya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya sekaligus sebagai pelaku kebudayaan. Manusia yang berbudaya memiliki tradisi yang dipegang teguh dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan. Warisan budaya yang dipertahankan dalam masyarakat memiliki nilai dan makna yang sangat padat dan sakral. Kesakralan yang dimiliki budaya dewasa ini akan hilang jika manusia mengembangkan budaya luar dan mengaplikasikan budaya luar. Persoalan demikian melahirkan perpecahan di kalangan masyarakat milenial karena tidak mempertahankan warisan budaya sebagai tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial mereka. Selain hilangnya rasa tanggung jawab, masyarakat juga kehilangan rasa memiliki akan budaya yang menghidupi; putus ikatan persaudaraan manusia dan leluhur.

Dalam uraian mengenai gambaran masyarakat Kawaliwu, sangat terlihat jelas bahwa kehidupan mereka tidak bisa terpisah oleh berbagai kenyataan sosial, politik, dan budaya. Semua kenyataan ini tidak bisa dipungkiri karena mampu membentuk karakter manusia dalam kehidupannya. Bahwa keberadaan mereka dalam berelasi dengan sesama mampu merubah setiap individu untuk menolak budaya luar dan mencintai budaya sendiri. Realitas sosial demikian dimaknai

sebagai hubungan dan kedekatan manusia dan leluhur dalam seluruh pengalaman hidup mereka, yakni budaya.

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dewasa ini. Masyarakat Kawaliwu memiliki warisan budaya yang dipegang teguh dan dipertahankan dalam kehidupan bersosial mereka. Masyarakat masih terikat kuat dengan warisan budaya, mereka dibentuk oleh budaya yang sudah tumbuh dalam diri setiap individu dan membawa mereka mengerti bahwa budaya menjadikan mereka manusia yang berdaya guna.

Ekspresi atau pengalaman berbudaya oleh masyarakat Kawaliwu memiliki simbol tanggung jawab terhadap leluhur dan Wujud Tertinggi. Tanggung jawab dimaksud mempertahankan budaya dan menciptakan kesalehan hidup semua masyarakat. Artinya dengan segala atributnya (simbol dalam budaya) menjadi jembatan penghubung manusia dengan leluhur. Dengan segala atributnya mampu mengikat mereka semakin dekat dengan *leluhur* dan Wujud Tertinggi. Dan dengan segala atributnya ada kekuatan yang besar yang tidak bisa dilihat secara kasat mata namun mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kawaliwu memiliki satu keyakinan terhadap warisan budaya, yakni proses pembangunan *Koko*. Proses pembangunan *Koko* menjadi simbol ikatan dan tanggung jawab masyarakat Kawaliwu dilihat sebagai penghormatan kepada leluhur dan Wujud Tertinggi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengungkapkan rasa syukur terhadap leluhur dan Wujud Tertinggi atas segala berkat yang diterima. Menurut mereka, dengan adanya tanggung jawab mereka terhadap proses pembangunan *Koko*, membawa mereka lebih dekat dengan *leluhur* dan Wujud Tertinggi. Hal demikian bukan hanya diungkapkan lewat kata namun tindakan nyata dalam keseharian hidup. *Koko* sebagai personifikasi para *leluhur*, sebagai jembatan penghubung manusia dan *leluhur*, dan dengan itu semakin memperkuat keyakinan bahwa peran *Rera Wulan Tana Ekan* selalu hidup dan tinggal bersama dengan mereka.

Ungkapan tanggung jawab dan syukur atas kesejahteraan hidup selalu di tandai dengan memberi makan kepada *leluhur* melalui kegiatan seremonial adat dan memotong hewan kurban. Kegiatan seremonial memberi makan kepada *leluhur*

dengan memotong hewan kurban dan dilaksanakan di dalam *Koko* dan *Nama Ono – Nuba Pati Ara Kia*. Memberi makan kepada leluhur bukan dilihat sebagai sesuatu yang biasa, akan tetapi memberikan arti yang sangat dalam; memperkuat kedekatan leluhur dan manusia serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap warisan *leluhur*.

Gereja dalam dunia dewasa ini mulai terbuka untuk menerima budaya. Gereja meyakini bahwa Allah mewahyukan diri-Nya melalui budaya; manusia mencapai kemanusiaan yang utuh dan sejati hanya dengan melalui kebudayaan, mengembangkan kebaikan dan nilai-nilai kodratnya. Atas dasar ini, *Koko* menjadi salah satu sarana untuk mengikat tali persaudaraan dan persekutuan manusia dengan alam semesta. Hal ini terlihat jelas dalam tugas dan tanggung jawab masyarakat Kawaliwu dalam memberi tenaga, waktu, dan material dalam proses pembangunan *Koko*.

Simbol pembangunan *Koko* dan seremonial adat merupakan satu kesatuan yang disebut dengan ritual proses pembangunan rumah adat *Koko* yang dijalankan oleh masyarakat Kawaliwu untuk dapat mengikat hidupnya dengan “sesuatu” yang di luar dirinya. Artinya ada kaitan erat dengan Wujud Tertinggi. Hal demikian menyadari akan segala keterbatasan mereka sebagai ciptaan dari Wujud Tertinggi dan hanya dengan kegiatan itu mampu membawa mereka menemukan tujuan hidup. Proses perjalanan yang panjang atas refleksi hidup dan dengan melalui simbol-simbol dan ritus-ritus seremonial adat menjadikan mereka semakin kuat dan percaya bahwa leluhur dan Wujud Tertinggi tidak pernah jauh dari kehidupan mereka. Dengan itu, kewajiban mereka tetap menjaga dan melestarikan alam dalam budaya sehingga ikatan manusia dan leluhur tidak terputus. Selain itu, kesejahteraan hidup dan berkat selalu berlimpah atas seluruh hidup dan pekerjaan mereka.

5.2 Usul Saran

Proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu memperoleh banyak hal baik yang menjadi kekuatan dalam penghayatan hidup sosial dan penghayatan iman sebagai umat beragama. Dengan ini, perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik dan diwariskan ke setiap generasi.

Pada akhirnya penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan tulisan ini. Maka penulis membutuhkan segala masukan, kritik, dan

usul saran yang konstruktif, sehingga membantu penulis dalam mengembangkan tulisan ilmiah ini serta mendalami budaya sebagai warisan leluhur. Penulis juga memberikan beberapa usul dan saran yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam menjaga dan mencintai kebudayaan Kawaliwu.

Pertama, Masyarakat Kawaliwu. Proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu hendaknya dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai warisan *leluhur*. Masyarakat Kawaliwu harus benar-benar menjaga agar kebudayaan-kebudayaan baru yang muncul tidak mengubah kebudayaan asli Kawaliwu yang telah hidup dan menjadi warisan *leluhur*. Selain itu, proses pembangunan *Koko* harus dilihat sebagai tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu yang harus dijalankan sebagai kewajiban bukan sebagai festival untuk mengukur kekuatan material setiap suku melalui jumlah hewan kurban yang diberikan. Masyarakat Kawaliwu harus menjadikan *Koko* sebagai titik refleksi perjalanan hidup manusia yang selalu terikat dengan Wujud Tertinggi, *leluhur* dan sesama manusia.

Kedua, tokoh adat. Dalam proses penelitian, penulis menemukan adanya dominasi tokoh adat yang berlebihan dalam proses pembangunan *Koko*. Kurangnya keterlibatan anak muda (laki-laki) untuk aktif dalam proses pembangunan *Koko* menjadi titik perhatian serius, karena generasi muda perlu memahami secara komprehensif proses pembangunan *Koko*. Kaum muda menjadi generasi penerus yang menghidupkan kebudayaan Kawaliwu. Kuatnya arus modernisasi turut mempengaruhi mentalitas kaum muda mileneal. Apabila kaum muda tidak diberi ruang untuk mengambil bagian dalam acara-acara kebudayaan, maka dengan sendirinya mereka akan kehilangan pengetahuan dan pengalaman mewarisi kebudayaan sendiri.

Ketiga, Pemerintah. Pemerintah harus mendukung proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan dan tanggung jawab sosial masyarakat Kawaliwu. Kekayaan budaya harus dijaga dan dilestarikan sebagaimana mestinya. Pemerintah harus menjadi penggerak utama yang mendukung proses pembangunan *Koko* secara material, melalui dukungan dana. Ikatan sosial dan tanggung jawab yang terjadi dalam proses pembangunan *Koko* memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Ikatan yang kuat dalam sebuah budaya akan memperkuat sendi-sendi kehidupan

lainnya. Hal ini memudahkan pemerintah untuk mewujudkan program-program yang telah dicanangkan.

Keempat, Gereja. Proses pembangunan *Koko* mewujudkan ungkapan hubungan antara manusia dengan Wujud Tertinggi, *leluhur* dan alam ciptaan. *Koko* menjadi wujud inkulturasi yang mendekatkan masyarakat Kawaliwu dengan kekuatan yang melampaui dirinya (Allah). Kekuatan spiritual yang dialami masyarakat Kawaliwu menegaskan imannya yang kokoh akan Allah. *Koko* mempersatukan masyarakat Kawaliwu untuk terus berharap sembari memperkuat kehidupan di dunia dengan cinta kasih. Gereja perlu melihat hal ini sebagai kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai kristiani yang telah hidup di dalam masyarakat Kawaliwu.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN

Gereja Katolik. *Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana, R. Jakarta: Obor, 2009.

II. ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Heins, Karl Dan Lamuri, E. Yohanes (ass). *Kamus Bahasa Lamaholot Mue Motan Koda Kiwan Dialek Lewolema, Flores Timur*. Forbenius Institut: Frankfurt am Main, 2001.

Prent, K. J. Adisubrata dan Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Kanisius, 1996.

Sadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Elsevier Publishing Projects, 1984.

Sulvian, A. Lawrence dan Eleida Mircae (ed). *Supreme Being. Encyclopedia of Religion, Vol. 4*. New York: Macamillan Publishing Company, 1987.

III. BUKU-BUKU

Albani, Muhamad Syukuri Nasution (dkk). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Baker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Bore Bebe, Micael. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.

Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Symbol-The Poewr of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Dogho, Christologus. *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Douglas, E. Lewis. *Ata Puan: Tatanan Sosial dan Seremonial Tanah Wai Blama di Flores*. Maumere: Ledalero, 2012.

Eliade, Mircea. *Patterns In Comparative Religion*. London: Sheed and Ward, 1997.

Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.

Kerans, Hendrikus. *Metafora Tradisi Lisan T tutur Sejarah Lamaholot – Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur dan Lembata*. Nusa Indah, 2016.

- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1985.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Martasudjita, E. *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Pande Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Punda Panda, Herman. *Agama-Agama dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Raho, Bernad. *Agama Dalam Persepektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- . *Cetakan I. Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2004.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- . *Sosiologi Cetakan III*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Rede Belolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Nusa Indah, 2012.
- Subagya, Rakmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997.

IV. MANUSKRIP

- Ceunfin, Frans. "Filsafat Budaya Pendekatan Personalitis-Aksilogis". *Manuskrip*. Maumere: STFK Ledalero, 2005.

V. INTERNET, SKRIPSI DAN LAIN-LAIN

- Badan Pusat Statistik Potensi Pendataan Desa 2021, Desa Kawaliwu Sinar Hading.
- Du'e, Yermias. "Sa'o Rumah Adat Ulubelu-Ngada Sebagai Ekspresi Simbolis Religiositas Orang Ulubelu-Ngada". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.
- George-geder.blogspot.com, <https://pengertian-simbol-simbol.html>, 20 Agustus 2020.
- Kumanireng, T. Emanuel. "Penghormatan Roh Nenek Moyang Dalam Upacara Adat Koke Bale Pada Masyarakat Lewokluok Dalam Perbandingan Dengan Devosi Kepada Orang Kudus Gereja Katolik Dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Umat". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

Sejarah dan Pengertiannya Menurut Para Ahli. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5824089>. Diakses pada 23 Januari 2022.

Teknologi Institut Sepuluh November, <https://Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara.2010>. Diakses pada 1 Maret 2022.

VI. WAWANCARA

Ado Koten, Fransiskus. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.

Bae Liwun, Bernadus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 25 Juni 2021.

Bang Ritan, Christofer. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.

Belawa Liwun, Markus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 3 Juli 2021.

Daten Ritan, Bernadus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 17 Juni 2021.

Doe Liwun, Dominikus. Tokoh Pemerintah, Kawaliwu Sinar Hading. Wawancara per telepon seluler, 17 Juni 2021.

Ike Liwun, Paulus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara per telepon seluler, 18 Februari 2022.

Koki Ritan, Anus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 28 Juni 2022.

Krae Koten, Arnoldus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 25 Juni 2021.

Lapo Liwun, Yohanes. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 17 Juni 2021.

Lega Hurit, Markus. Tokoh Pemerintah dan Tokoh Adat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 17 Juni 2021.

Pati Koten, Agustinus. Tokoh Adat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 3 Agustus 2021.

Peni Ritan, Stefania. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.

Pusi Liwun, Apolonius. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.

Rai Koten, Whilemus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 15 Juni 2021.

- Ratu Liwun, Agus. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 17 Juni 2021.
- Rerek Liwun, Yosefina. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.
- Sina Liwun, Simeon. Tokoh Pemerintah, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 17 Juni 2021.
- Sina Liwun, Suban. Tokoh Adat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 28 Juni 2021.
- Sira Liwun, Robertus. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.
- Suban Liwun, Yohanes. Tokoh Adat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 3 Agustus 2021.
- Ura Liwun, Markus. Tokoh Adat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 7 Juli 2021
- Waha Kote, Maria. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 29 Juni 2021.
- Wato Liwun, Agustinus. Tokoh Pemuda, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 30 Juni 2021.
- Wato Ritan, Yohanes. Tokoh Masyarakat, Kawaliwu Sinar Hading, wawancara langsung, 15 Juni 2021.

LAMPIRAN

PERTANYAAN-PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Umum

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Berapa umur anda?
3. Apa peran anda dalam masyarakat?
4. Apa pekerjaan anda?

B. Pertanyaan Khusus

1. Bagaimana sejarah tentang masyarakat Kawaliwu (sejarah *lewo* Kawaliwu, letak geografis, sejarah dan asal-usul masyarakat Kawaliwu, situasi penduduk Kawaliwu, keadaan ekonomi masyarakat Kawaliwu, pekerjaan masyarakat Kawaliwu, kepercayaan masyarakat Kawaliwu terhadap agama tradisional)?
2. Apa yang dimaksudkan dengan *Paji* dan *Demo*?
3. Apa yang dimaksudkan dengan *Klake lewo*?
4. Apa peran *Klake lewo* dalam urusan adat?
5. Apa yang dimaksudkan dengan *Ketua Suku*?
6. Apa peran *Ketua Suku* dalam suku?
7. Apa yang dimaksudkan dengan *Ata Mola*?
8. Apa peran *Ata Mola* dalam masyarakat Kawaliwu?
9. Siapa itu *Nogo Ema*?
10. Siapa itu *Sabu Peni*?
11. Siapa itu *Rera Wula Tanah Ekan*?
12. Mengapa *Rera Wula Tanah Ekan* berperan penting dalam kehidupan masyarakat Kawaliwu?
13. Bagaimana pemahaman masyarakat Kawaliwu tentang Wujud Tertinggi?
14. Bagaimana masyarakat Kawaliwu meyakini adanya *leluhur*?
15. Apa yang dimaksudkan dengan *Koko*?
16. Apa konsep dasar dari pembangunan *Koko*?

17. Bagaimana sejarah dan fungsi *Koko*?
18. Bagaimana proses pembangunan *Koko*?
19. Bagaimana proses upacara adat pembangunan *Koko*?
20. Bagaimana masyarakat Kawaliwu memaknai proses pembangunan *Koko*?
21. Bagaimana masyarakat Kawaliwu memaknai upacara adat proses pembangunan *Koko*?
22. Siapa saja yang terlibat dalam proses pembangunan *Koko*?
23. Siapa saja yang terlibat dalam upacara adat pembangunan *Koko*?
24. Mengapa masyarakat Kawaliwu meyakini leluhur dan Wujud Tertinggi mendiami *Koko*?
25. Apa peran *leluhur* dalam kehidupan masyarakat Kawaliwu?
26. Apa nilai yang dapat ditemukan dalam pengumpulan hewan kurban?
27. Berapa jumlah hewan kurban?
28. Mengapa *Suku Mukin* mengambil peran penting dalam proses pembangunan *Koko*?
29. Apakah masyarakat Kawaliwu memiliki *doa-doa adat* untuk menghadirkan leluhur dalam proses pembangunan *Koko*?
30. Bagaimana bunyi *doa-doa adat*?
31. Mengapa harus adanya *doa-doa adat* dalam proses pembangunan *Koko*?
32. Apa tujuan dari sesajian dalam proses pembangunan *Koko*?
33. Apa yang dimaksudkan dengan *Ata Mara*?
34. Apa yang dimaksudkan dengan *Nama Ono*?
35. Apa yang dimaksudkan dengan *Tobo Tutu*?
36. Apa yang dimaksudkan dengan *Hamo Nama*?
37. Apa yang dimaksudkan dengan *To/Tobo Tutu*?
38. Apa yang dimaksudkan dengan *Ta'o Elu*?
39. Apa dimaksudkan dengan *Ra'a Adat*?
40. Apa yang dimaksudkan dengan *Ana Suku* dan *Ku'u Rabi*?
41. Siapa saja yang terlibat dalam *Ana Suku* dan *Ku'u Rabi*?
42. Apa yang dimaksudkan dengan *Buko Kajo*?
43. Apa yang dimaksudkan dengan *Hule Wua Malu/Bolak Gilik*?

44. Siapa yang berhak memegang *Hule Wua Malu/Bolak Gilik*?
45. Apa yang dimaksudkan dengan *Boa Tilu Puna*?
46. Siapa saja yang berhak *Boa Tilu Puna*?
47. Mengapa harus *Boa Tilu Puna*?
48. Apa yang dimaksudkan dengan *Deso Teluk*?
49. Siapa saja yang berhak *Deso Teluk*?
50. Apakah *Deso Teluk* wajib dijalankan setiap adanya seremonial adat?
51. Apa yang dimaksudkan dengan *Belo Howok*?
52. Siapa saja yang berhak *Belo Howok*?
53. Apa yang dimaksudkan dengan *Huke*?
54. Siapa saja yang berhak *Huke*?
55. Apakah *Huke* wajib dijalankan dalam seremonial adat?
56. Bagaimana masyarakat Kawaliwu memaknai *Huke* dalam upacara adat?
57. Apa yang dimaksudkan dengan *Suku Raja Tua* dan *Suku Ama*?
58. Mengapa membunyikan Gong dan Gendang sebelum proses pembangunan *Koko* dan selesai pembangunan *Koko*?
59. Mengapa simbol dalam *Koko* menjadi posisi penting dalam bangunan *Koko*?
60. Apa yang dimaksudkan dengan *Waja*?
61. Mengapa simbol *Waja* menjadi penting dalam *Koko*?
62. Mengapa simbol *Waja* dipasang pada bumbungan *Koko*?
63. Apa yang dimaksudkan dengan *Kenume*?
64. Mengapa *Kenume* diletakan dikeliling *Koko*?
65. Apa yang dimaksudkan dengan *Knire*?
66. Mengapa *Knire* dilukiskan pada tiang-tiang *Koko*?
67. Apa yang dimaksudkan dengan *Gala*?
68. Mengapa *Gala* diikat pada sudut *Koko*?
69. Apa yang dimaksudkan dengan Gendang dan Gong?
70. Kapan waktu yang tepat dalam membunyikan Gendang dan Gong?
71. Apa yang dimaksudkan dengan *Manuk*?
72. Mengapa *Manuk* mengambil peran penting dalam *Koko*?
73. Apa yang dimaksudkan dengan *Doo*?

74. Siapa saja yang berhak menempati *Doo*?
75. Bagaimana masyarakat Kawaliwu memaknai proses pembangunan *Koko* sebagai tanggung jawab bersama?
76. Bagaimana masyarakat Kawaliwu memaknai proses pembangunan *Koko* sebagai simbol ikatan?

GAMBAR

Gambar 01. *Nuba*



Gambar 02. *Data Wajak* (Tempat Menyimpan Sirih Pinang)



Gambar 03. *Kleka* (Tempat Menyimpan Beras)



Gambar 04. Gong



Gambar 05. Gendang



Gambara 06. *Nama Ono*



Gambar 07. *Koko*



Gambar 08. *Waja*



Gambar 09. *Knire*



Gambar 10. *Doo* (Tempat *Klake Lewo* Duduk Melaksanakan Seremonial Adat)



Gambar 11. *Manuk*



Gambar 12. Pemasangan Atap *Koko*



Gambar 13. Pembuatan *Kenume* dan *Gala*



Gambar 14. Pengumpulan Kayu Tiang *Koko*



Gambar 15. Persiapan Seremonial Adat

